

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Farkhatin Chamilaini dari Universitas Ma'arif Lampung dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di MTs Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik. Adapun yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTs Tri Bhakti At Taqwa Lampung Timur adalah dengan berperan aktif di dalam kelas dan juga diluar kelas, guru juga membangun kedisiplinan siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif dan pembiasaan akhlak secara umum. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farkhatin Chamilaini dengan peneliti adalah objek penelitian yaitu peran guru Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian dan juga fokus penelitian. Penelitian Farkhatin Chamilaini dilakukan di MTs Tri Bhakti At Taqwa dengan fokus mengatasi perilaku indisipliner, sedangkan peneliti dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga dengan fokus perilaku tolong menolong siswa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Samrotul Hani'ah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menguraikan peran guru dalam membentuk akhlakul karimah ta'awun pada peserta didik berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB PGRI Gondang Tulungagung. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa guru di dalam kelas berperan sebagai motivator mengenai anjuran berperilaku ta'awun atau tolong menolong. Selain itu, guru juga berperan untuk memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik dengan membiasakan perilaku ta'awun dalam aktivitas sehari-hari.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samrotul Hani'ah dengan peneliti yaitu pada topik pembahasan yaitu mengenai akhlak ta'awun atau perilaku tolong-menolong. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, jika Samrotul Hani'ah berfokus pada guru yang mengajar siswa tuna grahita, peneliti berfokus pada guru Akidah Akhlak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Sri Fattul Jannah dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk memahami peran ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam

membentuk perilaku tolong menolong peserta didik SMP Negeri 4 Bengalon. Siti Sri Fattul Jannah mendeskripsikan ekstrakurikuler PMR berperan aktif dalam pembentukan perilaku tolong menolong pada peserta didik. Program-program PMR yang dilaksanakan dengan prinsip kemanusiaan menjadikan peserta didik memahami pentingnya menolong sesama (Sri et al., 2023:145).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Sri Fattul Jannah memiliki persamaan dengan peneliti terkait topik yang diteliti yaitu perilaku tolong menolong dan juga pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Keempat, penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong pada Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Fitria Khairunnisa. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini di Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Fitria menjelaskan bahwa orang tua telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan juga fasilitator kepada anak terkait perilaku berbagi dan tolong menolong (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021:33). Meskipun dalam prakteknya belum maksimal dikarenakan adanya kendala seperti mood anak yang masih mudah untuk berubah dan kondisi lingkungan yang berbeda antara lingkungan rumah, lingkungan belajar dan juga lingkungan bermain.

Penelitian yang dilakukan Fitria Khairunnisa memiliki persamaan dengan peneliti terkait topik yang yang diteliti yaitu perilaku tolong menolong. Sedangkan subjek dan lokasi yang diteliti memiliki perbedaan.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Guru

Peran menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2022:243) merupakan sebuah dinamika status sosial atau kedudukan, artinya individu disebut sudah melakukan perannya jika hak dan kewajibannya sudah terlaksana. Beberapa ahli menyatakan peran sebagai perilaku yang diharapkan pada individu sesuai dengan status sosial yang diberikan baik formal maupun non-formal.

Peran merupakan suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kedudukan dan dapat mengubah struktur sosial dalam masyarakat melalui proses.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau yang berkaitan dengan keadaan. Sebuah peran seharusnya dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan melihat status sosial dalam kehidupan sehari-hari maka dapat diketahui peran individu di kesehariannya.

Menurut Al-Aziz, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam penghayatan nilai-nilai religius dan juga mengupayakan tercipta individu yang berpola pikir ilmiah sehingga menjadi pribadi yang sempurna.

Dalam pendidikan agama Islam (Syabani et al., 2020:45) guru disebut dengan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*, dan *muaddib*. Penggunaan istilah tersebut berdasarkan karakteristik yang dimiliki. *Ustadz* digunakan untuk orang yang memiliki komitmen, profesional, dedikatif terhadap mutu, proses dan hasil kerja. Istilah *mu'allim* digunakan untuk orang yang menguasai, mengembangkan ilmu dan dapat menjelaskan secara teoritis dan juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. *Murobbi* adalah istilah yang digunakan pada orang yang mendidik, dan menyiapkan jasmani maupun rohani peserta didik. Sedangkan *muaddib* adalah istilah yang digunakan untuk orang yang mengajarkan etika atau moral agar siswa menjadi lebih mulia.

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Masyarakat menilai guru sebagai orang yang terhormat hal ini karena guru memiliki kewibawaan tersendiri sehingga masyarakat menghormati seorang guru dan percaya akan figur guru di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadikan masyarakat meyakini yang dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang berkelakuan baik adalah figur guru.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga pendidikan melibatkan komponen pengajaran yang saling berkaitan. Komponen pembelajaran terdiri dari guru, isi materi, dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki tugas utama, yaitu : merencanakan, melaksanakan dan memberi timbal balik selama proses pembelajaran. Tugas merencanakan merupakan tugas untuk mengonsep dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Tugas melaksanakan merupakan tindakan nyata dari yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya guru mengupayakan terciptanya situasi belajar yang efektif. Tugas umpan balik adalah tugas untuk membantu siswa untuk menjaga minat serta antusiasnya ketika pembelajaran.

Disinilah peran guru untuk membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat siswa.

Undang-undang no 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan menyatakan guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dalam proses pembelajaran dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang berhubungan dengan tugasnya untuk mendorong, mengawasi, membina dan mendisiplinkan siswa agar menaati peraturan sekolah dan norma-norma kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut Syahrufudin Nurdin dan Andriantoni (Nurdin, 2019:13) peran guru terdiri dari :

a. Sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar menjalankan tugas, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran di kelas, guru berusaha untuk dapat merubah sikap, kebiasaan, menambah keterampilan, hubungan sosial dan potensi lainnya yang ada dalam diri siswa.

b. Sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dan juga membantu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Guru tetap berperan untuk membimbing meskipun siswa melakukan kesalahan, karena mental siswa di sekolah harus diperhatikan dan dibimbing.

c. Sebagai konselor

Pemberian pelayanan bimbingan konseling meliputi orientasi, informasi, penetapan, penyaluran, pembelajaran baik dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Guru yang baik adalah guru yang menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta menjalankan perannya dengan baik.

d. Sebagai evaluator

Selain berperan sebagai konselor, guru juga berperan sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian terkait aspek penilaian ketika menjawab soal.

e. Sebagai model

Menjadi seorang guru maka harus siap untuk menjadi contoh yang baik untuk siswa. Karena guru berperan sebagai model atau teladan bagi siswa dan juga orang-orang yang menganggap dirinya guru.

f. Sebagai kreator

Guru berperan untuk mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan, mendidik, dan membentuk karakter siswa.

Saat pembelajaran di kelas, guru harus dapat menjalankan berbagai perannya. Tidak hanya sebagai pengajar namun juga evaluator, teladan maupun motivator (Izzan & Ahmad, 2012:39).

a. Guru Sebagai Demonstrator

Guru adalah pendidik yang paling menguasai atau berkekompeten dalam bidang ilmu yang dikuasai. Dalam menjalankan perannya guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terus meningkatkan kualitas diri dalam bidang ilmu yang dikuasai.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru dituntut untuk dapat mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang hangat, menarik dan juga kondusif .

c Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Guru sebagai mediator dituntut untuk terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Guru juga mengusahakan untuk menjadi perantara dalam hubungan antarsiswa.

d Guru Sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk melakukan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran dan menangani hambatan-hambatan pada siswa.

Dari berbagai teori mengenai peran guru diatas, peneliti berfokus pada empat teori berikut :

a. Guru sebagai Teladan

★ Keteladanan guru merujuk pada kemampuan dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan contoh yang baik dan positif bagi siswanya. Hal ini penting dalam menanamkan karakter pada siswa, karena mereka cenderung akan meniru dan terpengaruh dengan sikap maupun perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Pepatah mengatakan guru kencing berdiri, siswa kencing berlari. Dengan demikian sebagai guru sudah seharusnya berhati-hati dalam segala perilaku.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter siswa, guru berperan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas yang baik pada masa ini.

c. Guru sebagai Motivator

Guru harus menjadi motivator yang mengutamakan murid daripada dirinya sendiri, memiliki inisiatif untuk melakukan perubahan pada murid terutama menanamkan karakter, mengambil tindakan tanpa diminta, dan berupaya menciptakan inovasi baru dalam proses belajar mengajar di kelas.

d. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dimana tujuan pembelajaran harus jelas, spesifik, terukur, relevan dan waktu tertentu.

2. Akidah Akhlak

Makna Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim merupakan pondasi tujuan kehidupan manusia. Akidah Akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban bangsa. Jika akidah akhlaknya bagus maka sejahtera lahir batinnya, sebaliknya jika Akidah Akhlaknya rusak maka rusak lahir batinnya. Akidah sangat berkaitan dengan akhlak sehingga menjadi mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada*-*ya'qidu*-*aqdan*” yang berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Penyebutan

tersebut karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan dari sesuatu. Menurut istilah akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang (Ali, 2000:346). Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *khuluq* yang diartikan budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat, *al'aadat* yang berarti kebiasaan, *al-muru'ah* yang berarti peradaban yang baik, dan *ad-din* yang memiliki arti agama (Dedi Wahyudi, 2017:2).

Akidah merupakan kepercayaan yang suci atau tidak bercampur dengan kebimbangan maupun keraguan sehingga hati membenarkan dan menciptakan ketenangan jiwa. Akidah juga berarti kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa, malaikat, rasul utusan Allah, kitab-Nya, hari kiamat dan Qada Qadar (Dedi Wahyudi, 2017: 1). Akhlak merupakan perangai dalam diri seseorang yang timbul secara spontan tanpa ada pertimbangan atau pemaksaan. Perangai yang terjadi secara spontan dalam pelaksanaannya menimbulkan akhlak mulia dan juga akhlak tercela. Akhlak mulia disebut juga dengan *akhlakul karimah* dan akhlak tercela disebut juga dengan *akhlakul mahmudah*.

Akidah menurut Abdullah Al-Hamid Al-Atsari ialah suatu keyakinan yang teguh, kuat mengenai Allah dan Rasul-Nya. Akhlak menurut Ibnu Miskwaih adalah upaya terwujudnya batin yang mampu menciptakan sikap spontan perbuatan-perbuatan baik (Harpan Reski Mulia, 2020:122).

Akidah berasaskan pada kepercayaan akan eksistensi Allah yang berfungsi sebagai pendorong dan pengarah agar aktivitas sehari-hari dilakukan untuk mencari keridhaan Allah. Siswa yang memiliki Akidah yang lurus akan merasa diawasi oleh Allah dimanapun dan kapanpun. Akhlak merupakan perwujudan dari keimanan dalam diri individu yang menjadi motivator dan landasan untuk mengamalkan keimanan dalam bentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Darodjat et al., 2016:13).

Akidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan mengaplikasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui bimbingan, pengajaran, latihan ataupun pembiasaan. Akidah dan akhlak merupakan satu mata pelajaran dalam kurikulum madrasah. Hal ini tertuang dalam Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006:3) tentang Pelaksanaan kurikulum, struktur kurikulum madrasah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dijabarkan menjadi empat mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut sampai berlakunya kurikulum terbaru, masih menjadi bagian dari PAI di madrasah.

Secara keilmuan akidah dan akhlak memiliki ruang lingkup yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat. Penggabungan ini tetap mempertahankan muatan sesuai keilmuannya masing-masing. Kata akidah dan akhlak dijadikan satu mata pelajaran seolah menjadi satu kesatuan yang

utuh yang tidak bisa dipisahkan seperti jiwa dan raga (Shubhie, 2019:21). Dalam kacamata siswa, tidak ada pembagian mana bagian akidah dan mana bagian akhlak. Semua diajarkan secara utuh agar pemahaman siswa tidak terbagi-bagi dan tidak mengkotak-kotakkan akidah dan juga akhlak.

Dalam pembelajaran, aspek akidah terlihat dari sikap dan perbuatan siswa yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Dari beberapa penelitian dijelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh pembelajaran Akidah Akhlak yang mengedepankan aspek afektif seperti ketuhanan maupun kemanusiaan yang ditanamkan, dikembangkan dan diaplikasikan oleh siswa dalam perilaku sehari-hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai kontribusi meningkatkan motivasi siswa untuk mempraktekkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang menghantam bangsa dan Negara Indonesia. Guru seringkali melewatkan pentingnya aspek afektif dan hanya fokus aspek kognitif. Sejatinya, Akidah Akhlak sangat erat hubungannya dengan sikap dan karakter siswa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Effendy, 2019:130) bertujuan untuk :

- a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, perkembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan dan pengalaman siswa mengenai akidah Islam sehingga menjadikan manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai perwujudan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak (Effendy, 2019:131) meliputi :

- a. Aspek Akidah terdiri dari prinsip akidah dan metode peningkatannya, al asma' al husna, konsep Tauhid dalam Islam, Syirik dan implikasinya dalam kehidupan.
 - b. Aspek akhlak terpuji terdiri dari husnudzan, ta'awun, taubat, bertamu dan menerima tamu, persatuan dan kerukunan.
 - c. Aspek akhlak tercela seperti riya, aniaya, diskriminasi, mabuk-mabukan, tabdzir dan fitnah.
 - d. Aspek adab meliputi : adab kepada orang tua, guru, membesuk orang sakit, bertamu, adab dengan teman sebaya dan lain sebagainya.
 - e. Aspek kisah yang terdiri dari: kisah kelicikan saudara Nabi Yusuf, Ulul Azmi dan Kisah Shahabat.
3. Tolong Menolong

Semua jenjang pendidikan di Indonesia memperkenalkan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang baik melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang saat ini terapkan merujuk pada tulisan Ki Hadjar Dewantara, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Terdapat 18 nilai utama yang dirangkum menjadi 5 nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Nilai utama tersebut merupakan tema-tema dalam proses penggabungan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022:1228).

Profil Pelajar Pancasila merupakan pengamalan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi mendunia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dibangun secara utuh dan menyeluruh yang terdiri dari : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Widya et al., 2023:6).

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah harapan melalui kebijakan pemerintah akan karakter siswa di masa depan sesuai dengan amanat pendidikan. Realisasi Profil Pelajar Pancasila adalah siswa Indonesia yang berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan inklusif sepanjang hayat.

Gotong royong merupakan pekerjaan yang diselesaikan secara bersama sehingga pekerjaan selesai dengan cepat. Gotong royong dapat diartikan sebagai tolong menolong dengan sesama. Dengan adanya tolong

menolong siswa diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam berkolaborasi, peduli dan juga berbagi (Cholifah, 2023:16). Tolong menolong akan menumbuhkan kesadaran atau kepekaan orang yang membutuhkan bantuan dan kerjasama di kehidupan sehari-hari.

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain yang disertai rasa senang ketika bersama dengan orang lain dan menampakkan sikap positif terhadap orang lain untuk mewujudkan tujuan bersama tanpa membedakan latar belakang orang disekitarnya. Siswa melaksanakan kewajiban dengan kemampuan terbaiknya dan menghargai upaya yang sudah dilakukan oleh orang lain.

b. Kepedulian

Peka akan keadaan yang terjadi disekitarnya untuk menciptakan situasi yang lebih baik. Siswa memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang disekitarnya, memahami pandangan orang lain sehingga siswa mengerti mengapa orang disekitarnya bereaksi atau melakukan tindakan tertentu.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila mempunyai kapasitas untuk memberikan dan menerima semua yang penting untuk kehidupan individu dan kelompok, berkemauan dan mampu hidup bersama dengan memanfaatkan sumber daya dan ruang sosial secara sehat.

Tolong menolong merupakan perilaku yang semestinya dimiliki oleh siswa. Hal ini karena tolong menolong penting di kehidupan sehari-hari untuk melatih kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, melatih jiwa sosial dan menciptakan hubungan positif dengan sesama.

Perilaku tolong menolong sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada sila pertama siswa Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia merupakan siswa yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya sehingga menerapkan pemahaman tersebut di kehidupan sehari-hari. Sila kedua berkebinekaan global yang mana siswa belajar untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya sehingga berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Sikap terbuka ini nantinya akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya leluhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa.

Perilaku tolong menolong yang dimiliki siswa merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Selain dimensi bergotong royong, dimensi lain dari pelajar Pancasila ialah mandiri yaitu bertanggung jawab dengan proses dan hasil belajarnya.

Bernalar kritis dan kreatif merupakan dimensi pelajar Pancasila yang menggambarkan siswa mampu bernalar kritis, memperoleh informasi, membangun keterkaitan dan menyimpulkannya sehingga siswa nantinya

dapat memodifikasi atau menghasilkan sesuatu yang bermakna, bermanfaat dan berdampak untuk masyarakat luas.

Menolong artinya membantu untuk meringankan beban, membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, penderitaan dan lain sebagainya. Memberi pertolongan merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah perilaku. Menolong orang lain merupakan aksi yang memiliki manfaat dan konsekuensi positif di lingkungan sekitarnya. Contoh dengan menjadi sukarelawan, memberi motivasi, memberi dukungan, menggalang dana dan lain sebagainya.

Tolong menolong dapat dimaknai suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan untuk menghindari sifat kikir dan bakhil. Tolong menolong mengedepankan tatanan sosial *care* atau peduli, dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara hubungan sosial yang rekat karena manusia tidak dapat hidup tanpa ikatan sosial.

Dalam ajaran Islam, tolong menolong berkaitan dengan tindakan positif, tidak dibenarkan seorang muslim tolong menolong dalam hal negatif seperti mencuri, korupsi dan tindakan jahat lainnya. Konsep ini menegaskan bahwa tolong menolong terbatas pada kebaikan.

Menurut (Andi Hendrawan, 2023:43) bahwa tolong menolong memiliki 3 aspek, diantaranya:

a. Memberi perhatian pada orang lain

Memberi bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang dan pengabdian tanpa ada keinginan untuk mendapatkan timbal balik.

b. Membantu orang lain

Memberi bantuan kepada orang lain yang didasari keinginan tulus dari hati nuraninya tanpa ada yang meminta atau mempengaruhinya untuk menolong orang lain.

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

Ketika membantu orang lain, kepentingan orang lain akan didahulukan atau diprioritaskan dibanding kepentingan individu.

Bentuk-bentuk tolong menolong (Andi Hendrawan, 2023:44) berdasarkan situasi dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu:

a. *Setting* sosial, dimana perilaku menolong memiliki sifat terencana, formal, tidak formal dan spontan. Contoh terencana dan formal seperti menjadi relawan, belajar bersama. Sedangkan spontan dan tidak formal adalah meminjam alat tulis.

b. Keadaan yang ditolong atau penerima pertolongan, serius atau tidak serius. Perilaku menolong yang serius seperti mendonorkan darah.

c. Jenis pertolongannya, dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Menolong secara langsung seperti menjadi relawan bencana, tidak langsung seperti memberi sumbangan melalui lembaga.

Indikator perilaku tolong menolong (Andi Hendrawan, 2023:45) adalah memberi, kerjasama, menyumbang, menolong dan kedermawanan. Seseorang akan menolong orang lain dengan alasan (Sukatin, 2021:172) sebagai berikut:

a. Teori ongkos-hasil

Dalam teori ini disebutkan bahwa orang merasa tidak enak ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan dan memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu demi meringankan beban orang tersebut.

b. Teori empati-altruisme

Menurut teori empati-altruisme, seseorang menolong orang lain disebabkan pikiran ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Munculnya perasaan menolong orang lain berarti menolong diri sendiri disebut dengan kebaikan altruis. Sedangkan empati merupakan dimensi penting pemberi bantuan.

c. Teori evolusi sosialis

Menolong dalam teori ini dimaksudkan untuk mempertahankan ras atau kelompoknya. Dengan demikian kepentingan individu terkadang harus dikorbankan demi keselamatan sekelompok orang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tolong menolong adalah faktor internal, situasional dan faktor personal. Faktor personal seperti adanya imbalan dan empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, adanya model, tekanan waktu dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat kepribadian, gender dan religiusitas.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tolong menolong (Andi Hendrawan, 2023:46) diantaranya ialah:

a. Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri

Orang yang membuka pintu sambil tersenyum lebih bisa untuk menyetujui apa yang dimintakan oleh orang lain. Memberi label “suka-menolong” dapat meningkatkan kontribusi pertolongan.

b. Pengajaran keterlibatan moral

Dengan mengundang orang yang diatas untuk terlibat memikirkan dan merasakan orang dibawahnya dapat membantu meningkatkan rasa tolong-menolong.

c. Mencontohkan altruisme

Mencontohkan altruisme dapat dilakukan dengan menginformasikan hal-hal baik, dan tidak menginformasikan hal-hal buruk.

d. Ajakan personal

Ajakan personal biasanya jauh lebih efektif dilakukan melalui poster atau pengumuman media. Himbauan secara non verbal menjadi efektif ketika dipersonalisasi.

4. Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga

MAN Purbalingga menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter siswa yang dibuktikan dengan adanya visi dan misi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tersebut.

Komitmen tersebut tercantum dalam visi MAN Purbalingga yaitu Tangguh Berkompetisi; Unggul Berprestasi; Mulia Dalam Budi Pekerti;

Cinta Lingkungan Asri. Visi tersebut mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, saling menghormati dan tolong menolong dengan sesama. Visi tersebut juga menggambarkan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas dan berprestasi, namun juga memiliki akhlak mulia.

Komitmen MAN Purbalingga dalam membentuk karakter siswa secara jelas terdapat di salah satu misi MAN Purbalingga yaitu Mewujudkan siswa yang santun dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku serta mencintai lingkungan. Misi tersebut secara langsung mendukung perilaku tolong menolong di lingkungan sekolah karena memperkenalkan kesantunan dalam berinteraksi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa. Visi dan Misi MAN Purbalingga yang jelas membuktikan komitmennya dalam membangun generasi religius yang siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.